



**PELAKSANAAN SOSIALISASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN  
PERUNDUNGAN PADA SISWA SDN 55 OLANG**

***THE IMPLEMENTATION OF AN ANTI-BULLYING SOCIALIZATION PROGRAM AS A  
PREVENTIVE EFFORT AGAINST BULLYING AMONG STUDENTS AT SDN 55 OLANG***

**Made Pradwita<sup>1\*</sup>, Nur Aisyah Jalaluddin<sup>2</sup>, Widiawati Yacob<sup>3</sup>, Srie Wahyuni Sumardi<sup>4</sup>,  
Gregorius Biang<sup>5</sup>, Abdullah Mufli<sup>6</sup>, Apriani halisa<sup>7</sup>, Greis Setiawati<sup>8</sup>, Fitri Jusmi<sup>9</sup>,  
Andi Safitri Sacita<sup>10</sup>**

<sup>1\*2345678</sup> Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

<sup>1\*</sup>madepradwita2017@gmail.com, <sup>2</sup>nuraisyahjalaluddin21@gmail.com

**Article History:**

Received: February 15<sup>th</sup>, 2026

Revised: April 10<sup>th</sup>, 2026

Published: April 15<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** *Bullying is a repeated aggressive act committed by individuals or groups against vulnerable peers, resulting in psychological and social harm. Elementary school students are still developing socially and emotionally; they often struggle to regulate emotions and understand others' feelings, increasing the risk of bullying in school. This community service program aimed to enhance students' awareness, understanding, and empathy regarding the impacts of bullying while promoting a safe and inclusive learning environment. An educational-participatory approach was implemented through interactive materials, group discussions, experience sharing, anti-bullying songs, and collective commitments. The results indicate improved student understanding of bullying forms and consequences, greater confidence in expressing opinions and experiences, and stronger commitment to fostering a respectful and bullying-free school climate. Therefore, participatory anti-bullying socialization is effective in strengthening character development at the elementary level.*

**Keywords:** *Stop-bullying, bullying, education, character building*

**Abstrak**

Perundungan, adalah tindakan agresif yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah dengan konsekuensi psikologis dan sosial bagi korban. Siswa sekolah dasar masih berada di tahap perkembangan sosial-emosional di mana mereka belum sepenuhnya mampu mengelola emosi mereka dan memahami perasaan orang lain, yang dapat menyebabkan perilaku perundungan meningkat di lingkungan sekolah. tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan empati siswa terhadap dampak perundungan, serta mendorong lingkungan belajar aman dan inklusif. metode digunakan yaitu pendekatan edukatif-partisipatif melalui materi interaktif, diskusi kelompok, berbagi pengalaman, menyanyikan lagu anti-bullying, dan komitmen bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih memahami jenis dan dampak perundungan, lebih berani untuk menyampaikan pendapat, pengalaman mereka, dan lebih berkomitmen untuk menciptakan

lingkungan sekolah yang lebih ramah dan tidak ada perundungan. Oleh karena itu, program sosialisasi anti-bullying berbasis partisipasi efektif untuk melindungi karakter siswa di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Anti-bullying, bullying, edukasi, penguatan karakter.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah sosial yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk dijenjang sekolah dasar adalah perundungan. Di Indonesia, kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi masalah serius dan terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), jumlah kasus bullying di sekolah meningkat drastis dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 573 pada tahun 2024. Sekitar 31% dari kekerasan di sekolah yang berhubungan langsung dengan perundungan. Perundungan merupakan perilaku agresif yang berulang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Menurut (Priyosahubawa et al., 2024) sekolah menghadapi banyak masalah, terutama bagi siswa remaja. Pada tahap ini, anak-anak akan belajar tentang drama percintaan dan persahabatan, mencoba hal-hal baru, dan berusaha menemukan identitas mereka. Anak-anak juga cenderung menonjolkan diri mereka dengan berbagai cara.

Anak-anak usia sekolah banyak menghabiskan waktunya di kegiatan sekolah dan kegiatan sosial. Lingkungan sosial dan fisik sekolah harus membuat semua siswa merasa aman dan nyaman. Sangat penting untuk mempertimbangkan bahwa banyak hal yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah harus dipertimbangkan. Perundungan atau bullying adalah salah satu masalah yang sering menghambat siswa untuk belajar di sekolah. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Sofyan et al., 2022) perilaku bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti dan mengganggu orang lain demi kepuasan sendiri. Akibatnya, perilaku negatif ini menjadi populer di masyarakat karena menyebabkan ketidaknyamanan orang lain atau bullying itu sendiri.

Jenis perundungan yang umum terjadi di sekolah dasar termasuk ejekan fisik, julukan yang tidak pantas, pengucilan, dan tindakan fisik seperti mendorong atau memukul. Dalam tahap perkembangan sosial-emosional pada usia di sekolah dasar yang sangat penting, pengalaman negatif seperti pelecehan dapat berdampak pada pembentukan karakter dan konsep diri anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying menurut (Hamid & Mokoginta, 2023) faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perilaku bullying yaitu; faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak lainnya yang dapat memberikan tayangan langsung yang ditampilkan.

Dampak yang diberikan oleh bullying dapat membuat seseorang depresi dan menghindari lingkungan sosial sekitarnya sebagai akibat dari perilaku bullying yang dilakukannya terhadap mereka. Seperti yang dikatakan oleh (Oktaviany & Ramadan, 2023) setelah bullying terjadi, siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila berada di dekat perilaku

bullying, malu, marah, dan trauma. Akibatnya, siswa menjadi tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat belajar, dan mereka bahkan menjadi tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri.

Hasil observasi awal di SDN 55 Olang menunjukkan bahwa beberapa perilaku siswa yang memperlihatkan adanya aksi perundungan terhadap siswa lainnya seperti ejekan terhadap teman sebaya, julukan berdasarkan fisik, dan pengucilan dikelompok bermain. Selain itu, beberapa siswa gagal membedakan mana perundungan dan mana candaan. Ini menunjukkan bahwa intervensi seperti sosialisasi anti-bullying diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa.

Sosialisasi anti-bullying dipilih sebagai strategi preventif karena menekankan pemahaman, pengembangan nilai empati, dan pembentukan sikap saling menghargai antar siswa. Diharapkan siswa dapat mengenali jenis perundungan, memahami efeknya, dan berpartisipasi aktif dalam mencegah bullying terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying yang dilakukan pada siswa SDN 55 Olang diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perundungan, tetapi juga membantu membangun karakter siswa yang bertanggung jawab, empati, dan menghargai keberagaman.

## **METODE**

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN 55 Olang dilakukan satu kali pertemuan dalam satu hari. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan adalah edukatif-partisipatif yang terdiri dari tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Subjek dalam pengabdian ini yaitu seluruh siswa SDN 55 Olang yang dilaksanakan pada hari Sabtu 14, februari, 2026. Sosialisasi anti-bullying dilakukan didalam 2 kelas yang saling terhubung sehingga memudahkan siswa untuk mengikuti sosialisasi anti-bullying.

Tahap pertama perencanaan mencakup menyusun materi sosialisasi, berkolaborasi dengan pihak sekolah, menentukan waktu dan peserta kegiatan, dan membuat media pendukung seperti slide presentasi, ice breaking anti bullying dan studi kasus sederhana yang sesuai dengan siswa sekolah dasar. Pengertian bullying, klasifikasi bullying, dan efek perundungan dibahas dalam materi yang disusun. Ini juga mencakup strategi untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, teknik konvensional seperti ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab digunakan. Siswa mempelajari konsep bullying secara kontekstual dan sederhana dalam kegiatan ini. Untuk membantu siswa memahami perbedaan antara bercanda dan perundungan, guru memberikan contoh situasi sehari-hari yang sering terjadi di sekolah. Pertanyaan, berbagi pengalaman, dan komentar tentang cara mencegah bullying mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Setelah kegiatan berakhir, siswa diminta untuk membuat kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari. Pada titik ini, siswa diminta untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, mengeluarkan pendapat masing-masing mengenai anti-bullying serta berkomitmen untuk

membuat lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Tujuan refleksi ini adalah untuk meningkatkan internalisasi prinsip anti-bullying dan memastikan bahwa pesan utama kegiatan dipahami dengan baik.

Kegiatan sosialisasi ini hanya berlangsung satu hari, tetapi diharapkan dapat memberi siswa pemahaman awal yang kuat tentang pentingnya mencegah perundungan dan membangun budaya sekolah yang positif.

## HASIL

Sosialisasi anti-bullying di SDN 55 Olang berlangsung dengan cara yang interaktif dan menarik. Sebelum materi inti disampaikan, kegiatan dimulai dengan sesi ice breaking sebagai cara untuk menciptakan suasana yang santai. Proses ini membangun kedekatan emosional antara siswa dan fasilitator, yang membuat siswa lebih terbuka dan siap untuk mengikuti kegiatan.



*Gambarr 1.* Pemaparan materi anti-bullying kepada siswa SDN 55 Olang

Siswa diberikan penjelasan tentang definisi bullying, jenis-jenisnya (fisik, verbal, dan sosial), efek yang ditimbulkannya, pihak-pihak yang dapat menjadi korban, dan cara mencegahnya. Sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, materi disampaikan secara komunikatif dan kontekstual. Penjelasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal-hal seperti ejekan fisik, julukan yang merendahkan, pengucilan dari kelompok bermain, dan tindakan mendorong atau memukul saat bercanda adalah beberapa contoh dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, fasilitator membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial dengan menjelaskan perbedaan antara bercanda yang sehat dan perilaku perundungan yang merugikan. Selain itu, materi diajarkan melalui pendekatan dialogis. Ini memungkinkan siswa untuk menemukan contoh perilaku bullying

yang pernah mereka lihat atau alami sendiri. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep sekaligus meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak emosional dan sosial yang dapat ditimbulkan oleh tindakan perundungan.

Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan sosialisasi. Beberapa siswa secara sukarela menceritakan pengalaman mereka sebagai korban perundungan selama sesi tanya jawab. Sebagian siswa mengatakan bahwa mereka pernah menangis, sedih, tidak percaya diri, atau bahkan menolak pergi ke sekolah karena teman sebaya mereka mengejek mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi sebelumnya belum sepenuhnya dipahami sebagai perilaku yang memiliki dampak yang signifikan. Siswa dapat memahami pengalaman pribadi mereka melalui diskusi terbuka ini, yang juga membantu mereka berempati dengan teman yang pernah menjadi korban.



*Gambar 2.* Menyanyikan lagu anti-bullying bersama

Sebagai bentuk aksi preventif, kegiatan juga diselingi dengan menyanyikan lagu anti-bullying bersama. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai positif seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menumbuhkan rasa empati terhadap teman sebaya. Melalui lirik lagu yang sederhana dan mudah diingat, pesan moral mengenai pentingnya bersikap baik dan menolak perundungan dapat tertanam secara lebih alami dalam diri siswa. Pendekatan ini menjadi efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung responsif terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis aktivitas.

Kegiatan menyanyi ini juga menjadi momen kebersamaan siswa dalam kegiatan sosialisasi anti-bullying ini dengan memberikan pemahaman dan kesempatan untuk siswa dapat berekspresi tanpa takut untuk bertindak aktif, fasilitator mengajak siswa yang masih malu-malu untuk tampil bersama dengan temannya dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu agar siswa tersebut merasa aman dan dapat diterima dalam kelompok temannya serta dapat membagikan pengalaman yang memberikan kesan baru dan membuka rasa percaya diri mereka.

Kegiatan yang melibatkan berbagi pengalaman ini juga membantu siswa memahami bahwa hal-hal yang dianggap sebagai candaan dapat menyebabkan luka emosional bagi teman mereka. Oleh karena itu, proses reflektif terjadi, yang mendorong perubahan perspektif, beralih dari pemahaman kognitif tentang bullying ke kesadaran afektif yang lebih mendalam. Budaya komunikasi di kelas menjadi lebih terbuka dan membantu berkat interaksi ini.



*Gambar 3.* Pelaksanaan Refleksi Dengan Mengajak Siswa Maju Kedepan Untuk Menyampaikan Satu Kalimat Yang Mendukung Gerakan Stop Bullying

Pada tahap refleksi, siswa diminta untuk mengingat kembali pengalaman mereka sebagai pelaku perundungan dan korban. Kegiatan reflektif ini meningkatkan kesadaran kritis tentang fakta bahwa hal-hal yang dianggap sebagai candaan dapat menyebabkan penderitaan bagi orang lain. Siswa berkomitmen satu sama lain dengan berbaris di depan kelas untuk mengucapkan satu kata atau pernyataan singkat untuk mendukung gerakan "Stop Bullying". Munculnya kesadaran baru dan komitmen kolektif untuk mengubah lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan ramah.

Siswa mulai menyadari melalui refleksi bersama bahwa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan atau kebiasaan sehari-hari dapat menyebabkan rasa sakit, ketakutan, dan ketidakpercayaan diri pada teman. Kesadaran kritis ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bullying lebih dari sekadar mengetahui apa artinya dan bagaimana itu berdampak pada sosial dan psikologis. Dalam pendidikan karakter, tahap ini merupakan tahap penting dalam menanamkan tanggung jawab moral dan kontrol diri pada siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sikap dan pemahaman siswa tentang bullying telah

berubah. Jika sebelumnya beberapa siswa belum tahu batasan antara bercanda dan perundungan, setelah kegiatan berakhir, mereka mulai dapat mengidentifikasi perilaku bullying dan memahami konsekuensi dari perilaku tersebut. Siswa juga diberi keberanian untuk berbicara dan membagikan pengalaman bagaimana perasaan mereka saat di bully. Ini menjadi titik awal untuk membangun budaya komunikasi yang lebih terbuka di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Foto Bersama Siswa Setelah Kegiatan Sosialisasi

## PEMBAHASAN

Hasil dari sosialisasi anti-bullying yang dilakukan di SDN 55 Olang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dapat membuat dinamika pembelajaran yang aktif dan reflektif. Terbukti bahwa kegiatan yang dimulai dengan ice breaking berhasil menciptakan hubungan emosional antara pendidik dan siswa. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan gagasan keamanan psikologis dalam pembelajaran, yang berarti bahwa siswa berada dalam kondisi di mana mereka merasa aman untuk menyatakan pendapat mereka tanpa khawatir akan dihakimi. Pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional membutuhkan lingkungan yang mendukung.

Pendekatan dialogis dan kontekstual digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang bullying selama pemaparan materi. Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Ketika siswa diminta untuk menemukan contoh perundungan sosial dari pengalaman mereka sendiri, mereka memahami makna yang lebih mendalam daripada hanya menerima pengetahuan secara pasif.

Sebelum dilaksanakan sosialisasi, sebagian siswa belum mampu membedakan antara bercanda dan perundungan, yang menunjukkan bahwa perilaku agresif ringan di lingkungan sekolah telah dinormalisasi. Perilaku bullying sering kali berkembang dari perilaku agresif yang dianggap biasa jika tidak diberikan pencegahan terhadap siswa di SDN 55 Olang. Dengan

dilakukannya sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa perilaku bercanda dan perundungan yang biasa mereka lakukan tanpa mereka sadari seperti mengejek fisik, pengucilan, dan candaan berlebihan dapat berdampak serius terhadap kesehatan mereka. Kegiatan menyanyikan lagu anti-bullying juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dengan aktivitas yang lebih konkret dan menyenangkan, hal ini juga memperkuat bahwa dengan menggunakan metode kreatif berbasis aktivitas dapat meningkatkan retensi nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan dari hasil sosialisasi anti-bullying yang dilakukan di SDN 55 Olang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perilaku bullying, munculnya keberanian menyampaikan pendapat atau pengalaman, tumbuhnya rasa empati dan saling mendukung teman, tumbuhnya komitmen untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Dengan demikian sosialisasi anti-bullying dapat meningkatkan pemahaman kognitif dan perubahan afektif dan sosial di lingkungan kelas. Meskipun kegiatan dilakukan sekaligus, dinamika interaksi yang tercipta menunjukkan potensi transformasi sosial menuju budaya sekolah yang lebih ramah anak dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Sosialisasi anti-bullying di sekolah dasar adalah contoh kegiatan pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa metode partisipatif dan reflektif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis bullying, dampak dari bullying, dan konsekuensi perundungan. Kesadaran kritis dan rasa empati terhadap sesama didorong oleh keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan menyatakan komitmen bersama. Oleh karena itu, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga mengalami proses penanaman nilai-nilai, belajar menghargai satu sama lain dan menghargai perbedaan.

Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung serta proses refleksi mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna pada diri siswa. Selain itu, terciptanya lingkungan belajar yang aman secara emosional berkontribusi terhadap meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, mengungkapkan pengalaman, serta mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah, melalui sinergi antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah, guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada sekolah SDN 55 Olang karena telah memberikan izin, mendukung, dan bekerja sama dengan baik selama kegiatan sosialisasi anti-bullying. Terima kasih diucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru yang telah membantu menjalankan kegiatan dan berkontribusi aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan kondusif bagi siswa. Terima kasih juga diucapkan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara antusias, terbuka, dan reflektif untuk memastikan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan memiliki makna. Penghargaan juga diberikan kepada rekan

siswa dan semua orang yang membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berfokus pada penguatan karakter bergantung pada kerja sama dan kerja sama yang efektif.

## DAFTAR REFERENSI

- Dwi, S. H. (2026). *Tren Kasus Bullying di Indonesia Meningkatkan Signifikan dalam Lima Tahun, Jatim Masih Tinggi*. Headlinejatim.Com. [https://headlinejatim.com/2026/01/31/tren-kasus-bullying-di-indonesia-meningkat-signifikan-dalam-lima-tahun-jatim-masih-tinggi/?utm\\_source=chatgpt.com](https://headlinejatim.com/2026/01/31/tren-kasus-bullying-di-indonesia-meningkat-signifikan-dalam-lima-tahun-jatim-masih-tinggi/?utm_source=chatgpt.com)
- Hamid, S. Al, & Mokoginta, S. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 4(2), 403–414.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Sofyan, A. F., Ariesty, C., Lauren, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). BULLYING DI SEKOLAH DASAR Jurnal Multidisipliner Kapalamada Indonesia . Bullying merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat ( 2 ) menyatakan bahw. *Jurnal Multidisipliner*, 1(4), 496–504.